

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Komunitas Riset sebagai Program Unggulan Sekolah

Anugrah Mitria Sari*, Irma, Ria Aprianti, Aslamiah, Celia Cinantya
Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Email Korespondensi: anugrahmitriasari@gmail.com

Sari, A. M., Irma, I., Aprianti, A., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2026). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Komunitas Riset sebagai Program Unggulan Sekolah. *Varied Knowledge Journal*, 4(1), 1100–1110. <https://doi.org/10.71094/vkj.v4i1.259>

Diterima : 28-05-2026
Direvisi : 19-08-2026
Disetujui : 26-08-2026
Publish : 27-08-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aimed to describe the role of the principal's leadership style in developing a research community as a flagship program at SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. This study used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving the principal, research community mentor teachers, and student members of the research community. The results showed that the principal applied participative, democratic, and transformational leadership styles. These leadership styles were reflected in the principal's openness in involving teachers and students, providing opportunities to express ideas, and supporting the development of students' potential. The research community was developed through collaborative planning, provision of facilities, teacher mentoring, arrangement of guidance time, and collaboration with external partners. Although several obstacles were found, such as limited time, student consistency, and the number of school programs running simultaneously, these challenges were managed through regular evaluation, flexible scheduling, and task distribution. The research community had positive impacts on students' self-confidence, critical thinking skills, creativity, independence, collaboration, and the strengthening of the school's scientific culture.*

Keywords: *Leadership style, Principal, Research community, Flagship program*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset sebagai program unggulan di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru pembimbing, dan siswa anggota komunitas riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, dan transformasional. Gaya kepemimpinan tersebut terlihat dari keterbukaan kepala sekolah dalam melibatkan guru dan siswa, pemberian ruang untuk menyampaikan ide, serta dukungan terhadap pengembangan potensi peserta didik. Strategi pengembangan komunitas riset dilakukan melalui perencanaan kolaboratif, penyediaan fasilitas, pendampingan guru, pengaturan waktu pembinaan, dan kerja sama dengan pihak luar. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, konsistensi siswa, dan banyaknya program sekolah, hambatan tersebut dapat dikelola melalui evaluasi rutin, jadwal fleksibel, dan pembagian tugas. Komunitas riset memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, kerja sama siswa, serta penguatan budaya ilmiah sekolah.

Kata Kunci : Gaya kepemimpinan, Kepala sekolah, Komunitas riset, Program unggulan,

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif menjadi salah satu tuntutan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Perubahan zaman yang semakin cepat, terutama dengan berkembangnya teknologi, informasi, dan berbagai permasalahan kehidupan yang semakin kompleks, menuntut siswa tidak hanya mampu menguasai pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memahami suatu permasalahan, menganalisis penyebabnya, mencari berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan

gagasan baru yang bermanfaat. Oleh karena itu, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, bertanya, berdiskusi, berpikir mandiri, dan memecahkan masalah berdasarkan situasi nyata di lingkungan sekitar. Pengembangan kemampuan tersebut penting dilakukan agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mampu menjadi individu yang kritis, adaptif, dan produktif dalam menghadapi tantangan masa depan. Melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna, siswa dapat dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, menghubungkan materi pelajaran dengan fenomena yang terjadi di sekitarnya, serta menemukan solusi melalui proses berpikir yang sistematis. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan siswa agar mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat (Agusta, Suriansyah, & Setyosari, 2021).

Dalam konteks tersebut, keberadaan komunitas riset di lingkungan sekolah mulai dikembangkan sebagai salah satu program unggulan yang mendukung terbentuknya budaya ilmiah. Komunitas riset dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar melakukan pengamatan, mengumpulkan data, menyusun gagasan, hingga menghasilkan karya sederhana secara terarah. Kegiatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam atau *deep learning* yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara hafalan, tetapi juga dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara lebih bermakna (Khasanah et al., 2025).

Salah satu program yang dapat mendukung tujuan tersebut adalah komunitas riset di sekolah. Komunitas riset menjadi wadah bagi siswa untuk belajar melalui pengamatan, diskusi, pencarian data, dan pemecahan masalah sederhana di lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian Asrori (2025) yang menunjukkan bahwa program riset di sekolah dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, meningkatkan literasi ilmiah, serta memperkuat budaya akademik. Dengan demikian, komunitas riset dapat menjadi program unggulan yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk siswa yang aktif, mandiri, dan produktif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah mampu mengembangkan komunitas riset secara berkelanjutan. Kegiatan riset di beberapa sekolah masih cenderung bersifat formalitas dan hanya dilakukan saat menghadapi perlombaan. Padahal, pengembangan riset sains di sekolah dasar penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan literasi sains siswa. Fitri, Sumarti, Mulyono, and Sudarmin (2022) menunjukkan bahwa riset sains di tingkat sekolah dasar yang terpublikasi secara internasional masih minim, yaitu hanya ditemukan 46 publikasi terindeks Scopus pada rentang 2018–2022. Selain itu, penguatan literasi sains juga memerlukan dukungan guru, model pembelajaran yang tepat, sumber ajar yang sesuai, serta fasilitas sekolah yang memadai. Oleh karena itu, kurangnya motivasi, fasilitas, pelatihan, dan lemahnya budaya akademik dapat menjadi hambatan dalam pengembangan komunitas riset di sekolah.

Namun, pengembangan komunitas riset di sekolah memerlukan dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Kepala sekolah berperan penting dalam menentukan kebijakan, membangun budaya sekolah, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya budaya riset. Northouse (2018) menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam mendorong partisipasi guru dan siswa melalui komunikasi, motivasi, dan kolaborasi yang baik.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa belum semua sekolah mampu mengembangkan komunitas riset secara berkelanjutan. Kegiatan riset di beberapa sekolah masih bersifat formalitas dan hanya dilakukan saat menghadapi perlombaan. Selain itu, kurangnya motivasi, fasilitas, pelatihan, serta lemahnya budaya akademik menjadi hambatan dalam pengembangan komunitas riset. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan (Sutrisno, Vebrianto, & Warsihna, 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu membangun motivasi dan budaya akademik yang mendukung pengembangan komunitas riset di sekolah.

Di sisi lain, sekolah yang berhasil mengembangkan komunitas riset biasanya memiliki kepala sekolah dengan kepemimpinan yang inovatif dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan mitra kerja bagi guru dalam membangun budaya ilmiah di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian De Jong, Lockhorst, de Kleijn, Noordegraaf, and Van Tartwijk (2022) yang menyatakan bahwa inovasi di sekolah dapat diperkuat melalui kolaborasi antara kepala sekolah dan guru. Dalam konteks inovasi kolaboratif, kepala sekolah dapat menjalankan praktik kepemimpinan sebagai team player dan fasilitator, yaitu terlibat bersama warga sekolah sekaligus memberi ruang bagi guru untuk berperan aktif dalam pengembangan program. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, pelatihan, pendampingan guru, serta pemberian ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengembangan komunitas riset di sekolah.

Topik ini penting untuk dikaji karena komunitas riset di sekolah dasar dapat menjadi wadah untuk melatih siswa berpikir ilmiah, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan problem solving yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Selain berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan, program unggulan seperti komunitas riset juga dapat memperkuat citra dan daya saing sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Arvi and Azani (2026) yang menunjukkan bahwa program unggulan sekolah yang dilaksanakan secara inovatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membangun citra positif, memperkuat kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan daya saing sekolah. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam mengembangkan komunitas riset di lingkungan sekolah.

Setting penelitian ini dilakukan di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin. Sekolah ini dipilih karena telah memiliki komunitas riset sebagai salah satu program yang dikembangkan melalui kerja sama dengan PT Trakindo sejak tahun 2024. Keberadaan komunitas riset tersebut menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membangun budaya ilmiah melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan peka terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Komunitas riset di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin juga telah menghasilkan beberapa inovasi yang bergerak dalam bidang social experiment, sehingga relevan dengan fokus kajian artikel ini mengenai peran gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset sebagai program unggulan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berfokus pada pembahasan mengenai gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset sebagai program unggulan di SDN Pelambuan 4, termasuk strategi yang digunakan kepala sekolah, bentuk dukungan yang diberikan, serta tantangan yang dihadapi dalam membangun budaya riset di lingkungan pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami

Sari et al. (Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan...)

serta menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan data secara alamiah dan dianalisis secara deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap suatu fenomena pada objek tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan melalui proses pengamatan, wawancara, dan interpretasi data secara langsung.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru kelas. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan informasi secara sistematis dan terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis terhadap hasil penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara menghimpun berbagai dokumen atau catatan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan karena bersumber dari bukti tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Menurut Rahmawati and Santoso (2021) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Komunitas Riset

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin menunjukkan kecenderungan kepemimpinan yang terbuka, partisipatif, dan humanis. Kepala sekolah tidak menjalankan program komunitas riset dengan pendekatan yang kaku atau menekan, tetapi lebih menekankan pada pemberian ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan ide. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pengarah, motivator, sekaligus fasilitator dalam membangun suasana kegiatan riset yang nyaman dan produktif. Kepala sekolah menyampaikan:

“Saya lebih suka gaya yang santai tapi tetap terarah. Jadi guru dan siswa saya kasih ruang untuk berkembang dan menyampaikan ide-ide mereka. Saya tidak mau terlalu menekan, karena biasanya kalau anak-anak nyaman, mereka jadi lebih semangat buat ikut kegiatan riset.”
(KS, Wawancara, Mei 2026).

Pandangan tersebut juga diperkuat oleh guru pembimbing komunitas riset. Berdasarkan hasil wawancara, guru pembimbing menyampaikan bahwa kepala sekolah menunjukkan sikap yang terbuka dan mendukung pelaksanaan komunitas riset. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah tidak menuntut kegiatan komunitas riset berjalan secara kaku, melainkan memberikan ruang kepada guru pembimbing dan siswa untuk mengembangkan kegiatan sesuai kebutuhan. Dukungan tersebut membuat program komunitas riset dapat terus berjalan dengan lebih nyaman, terarah, dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga membangun hubungan kerja sama dengan guru. Kepala sekolah berupaya

menciptakan komunikasi yang terbuka melalui rapat maupun diskusi informal. Guru pembimbing juga dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena dianggap sebagai pihak yang paling memahami kondisi siswa. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan komunitas riset menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan pola kepemimpinan yang tidak memusatkan seluruh keputusan pada dirinya sendiri, tetapi memberi ruang kepada guru untuk berpartisipasi aktif dalam merancang dan menjalankan program sekolah.

Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan gaya kepemimpinan yang mendukung, memotivasi, dan humanis. Hal ini terlihat dari pemberian kesempatan kepada guru dan siswa untuk menyampaikan ide, mengembangkan kegiatan, serta menjalankan komunitas riset dengan suasana yang nyaman dan tidak menekan. Sikap tersebut membuat guru pembimbing merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih termotivasi dalam menjalankan perannya sebagai pendamping komunitas riset.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati and Suwandi (2024) yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif dapat mendorong guru lebih termotivasi, merasa dilibatkan, serta mampu menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Temuan ini juga diperkuat oleh Faizin and Susanto (2024) yang menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif dan memengaruhi motivasi guru di sekolah dasar. Gaya kepemimpinan transformasional yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi guru karena guru merasa dihargai, didukung, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Hal ini relevan dengan kondisi di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, karena kepala sekolah memberi ruang bagi guru pembimbing dan siswa untuk terlibat aktif dalam pengembangan komunitas riset. Kepala sekolah tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga hadir sebagai motivator dan fasilitator yang mendukung keberlangsungan program. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan komunitas riset dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, dan transformasional. Gaya kepemimpinan ini berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman, meningkatkan motivasi guru pembimbing, serta mendorong siswa agar lebih antusias dalam mengikuti kegiatan riset.

Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Komunitas Riset sebagai Program Unggulan

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset sebagai program unggulan dilakukan melalui perencanaan yang terarah, kolaboratif, dan bertahap. Komunitas riset di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi diarahkan menjadi program unggulan sekolah yang memiliki target, agenda tahunan, dan proses pembinaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, perencanaan komunitas riset diawali melalui diskusi bersama antara kepala sekolah, guru pembimbing, dan anggota komunitas riset. Dalam proses tersebut, sekolah mempertimbangkan kebutuhan siswa, target kegiatan, jadwal bimbingan, serta tema riset yang akan dikembangkan selama satu tahun ajaran. Kepala sekolah menyampaikan:

“Biasanya diawali dengan diskusi bersama guru pembimbing. Kami lihat dulu kebutuhan siswa, target kegiatan selama satu tahun, lalu menentukan jadwal latihan atau bimbingan. Jadi programnya dibuat bertahap supaya lebih mudah dijalankan.” (KS, Wawancara, Mei 2026)

Selain itu, guru pembimbing dan siswa juga dilibatkan dalam penyusunan proposal kegiatan sebagai dasar pelaksanaan program. Pelaksanaan komunitas riset dilakukan secara bertahap, mulai dari brainstorming untuk menemukan permasalahan, pencarian informasi, penentuan ide atau solusi, pembuatan prototipe, uji coba, perbaikan, publikasi, hingga implementasi. Komunitas riset SDN Pelambuan 4 atau “Komet Pelpat” melibatkan perwakilan siswa kelas 3 dan 4 dengan satu tema riset yang dikembangkan dalam kurang lebih satu tahun ajaran.

Strategi pembimbingan yang diterapkan menggunakan pendekatan Open CBL (Case Based Learning), yaitu siswa dilibatkan secara aktif dalam proses riset, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk mencari ide, mengumpulkan data, menyusun laporan, membuat prototipe, hingga menyiapkan presentasi secara mandiri dengan tetap mendapatkan pendampingan dari guru. Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset menunjukkan adanya perencanaan kolaboratif, pelibatan warga sekolah, dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Dalam konteks kepemimpinan, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset menunjukkan adanya upaya membangun program unggulan melalui perencanaan kolaboratif, penguatan sumber daya, dan perluasan jejaring. Perencanaan kolaboratif terlihat dari keterlibatan guru pembimbing dan siswa dalam menentukan kebutuhan, target kegiatan, jadwal bimbingan, serta tema riset. Penguatan sumber daya dilakukan melalui penyediaan waktu pembinaan, fasilitas, pendampingan guru, dan dukungan teknis. Sementara itu, perluasan jejaring tampak dari kerja sama sekolah dengan pihak luar, seperti PT Trakindo, untuk mendukung keberlanjutan komunitas riset.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak kolaborasi. Kepala sekolah berupaya melibatkan guru, siswa, dan mitra eksternal agar komunitas riset memiliki arah yang jelas, terencana, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cinantya and Suriansyah (2025) yang menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam mengembangkan program sekolah dapat dilakukan melalui penetapan visi, sosialisasi tujuan, pemberian teladan, dorongan kreativitas guru, serta dukungan melalui komunikasi, pendampingan, dan pelatihan.

Temuan ini juga didukung oleh Lidiawati and Fauzi (2025) yang menyatakan bahwa kepala sekolah dapat membangun budaya kerja kolaboratif melalui visi bersama, komunikasi terbuka, pemberdayaan guru, pembentukan tim, dan lingkungan kerja yang inklusif. Selain itu, Novelita et al. (2026) menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membangun budaya kolaboratif melalui pendekatan partisipatif, musyawarah, dan pembagian tugas berbasis kompetensi. Hal ini relevan dengan kondisi di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, karena pengembangan komunitas riset dilakukan melalui diskusi bersama guru pembimbing, pelibatan siswa, dukungan orang tua, serta kerja sama dengan mitra eksternal.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan komunitas riset dapat dipahami sebagai bentuk kepemimpinan kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi warga sekolah. Strategi ini membuat komunitas riset tidak hanya berorientasi pada lomba, tetapi juga menjadi wadah pembentukan karakter siswa yang kritis, kreatif, percaya diri, mampu bekerja sama, dan terbiasa mencari solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar.

Bentuk Dukungan Kepala Sekolah terhadap Guru dan Siswa dalam Komunitas Riset

Bentuk dukungan kepala sekolah terhadap guru dan siswa dalam komunitas riset terlihat dari dukungan moral, penyediaan fasilitas, waktu pembinaan, pendanaan, pelatihan, serta kerja sama

dengan pihak luar. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan secara umum, tetapi juga berupaya memastikan kebutuhan teknis dan nonteknis dalam pelaksanaan komunitas riset dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah memberikan dukungan berupa tempat kegiatan, perlengkapan seperti laptop atau tablet, akses internet, serta bantuan biaya apabila siswa mengikuti kegiatan di luar sekolah. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi guru pembimbing melalui pelatihan atau workshop dan membantu menjalin kerja sama dengan pihak luar untuk pengembangan riset. Kepala sekolah menyampaikan:

“Sekolah memberikan dukungan berupa waktu khusus untuk pembinaan, fasilitas yang dibutuhkan, dan kadang juga mengikutkan guru ke pelatihan atau workshop. Sekolah juga menjembatani komunitas riset dengan pihak luar untuk kerja sama untuk pengembangan riset.” (KS, Wawancara, Mei 2026)

Dukungan tersebut juga dirasakan oleh guru pembimbing dan siswa. Guru pembimbing menyampaikan bahwa fasilitas komunitas riset cukup memadai, seperti penggunaan perpustakaan, Chromebook, tablet, jaringan internet, serta bantuan menghadirkan tenaga ahli ketika diperlukan untuk revisi atau perbaikan prototipe. Sementara itu, siswa merasakan dukungan melalui pemberian semangat, arahan, dan bimbingan selama mengikuti kegiatan riset.

Dengan demikian, bentuk dukungan kepala sekolah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga partisipatif, fasilitatif, dan kolaboratif. Kepala sekolah tidak sekadar memberi instruksi, melainkan turut memastikan agar guru dan siswa memperoleh dukungan yang dibutuhkan. Hal ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam menjaga keberlangsungan komunitas riset sebagai program unggulan sekolah.

Dukungan terhadap guru pembimbing menunjukkan adanya gaya kepemimpinan partisipatif, karena guru diberi kepercayaan untuk membimbing, merancang kegiatan, dan mengembangkan program komunitas riset. Hal ini sejalan dengan konsep kepemimpinan partisipatif yang menekankan keterlibatan anggota organisasi dalam pengambilan keputusan, pemberian kesempatan untuk berperan, serta hubungan kerja yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kerja sama. Sementara itu, dukungan terhadap siswa menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional, karena kepala sekolah berupaya menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan riset. Dengan demikian, bentuk dukungan kepala sekolah menjadi wujud nyata dari gaya kepemimpinan yang terbuka, demokratis, dan berorientasi pada pengembangan potensi guru serta siswa (Ramdani, 2016).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Chumaidah, Hariyadi, and Utomo (2023) yang membahas gaya kepemimpinan demokratis dan visioner. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan demokratis memberi ruang bagi warga sekolah untuk berpartisipasi, sedangkan kepemimpinan visioner membantu kepala sekolah mengarahkan warga sekolah pada tujuan yang ingin dicapai. Hal ini relevan dengan kepala sekolah SDN Pelambuan 4 Banjarmasin yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga memberikan kepercayaan kepada guru pembimbing, menyediakan fasilitas, membuka ruang kerja sama, dan mendorong siswa untuk berkembang melalui komunitas riset.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah bersifat menyeluruh, baik kepada guru pembimbing maupun siswa anggota komunitas riset. Guru mendapatkan kepercayaan, fasilitas, serta bantuan ketika menghadapi kendala, sedangkan siswa memperoleh pendampingan, motivasi,

pengalaman, dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan riset. Dengan demikian, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator utama yang memastikan kegiatan komunitas riset dapat berjalan secara terarah, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan Komunitas Riset

Pengembangan komunitas riset di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi semangat siswa, kerja sama guru, dukungan kepala sekolah, dukungan orang tua, fasilitas sekolah, serta kerja sama dengan pihak luar seperti PT Trakindo. Faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas riset sebagai program unggulan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, keberhasilan komunitas riset sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak. Kepala sekolah menyampaikan:

“Yang paling mendukung itu semangat siswa dan kerja sama guru-guru. Dukungan orang tua juga penting, karena tanpa dukungan mereka anak-anak biasanya susah membagi waktu antara belajar dan kegiatan riset. Selain itu juga ada dukungan dari pihak luar seperti PT Trakindo terkait pendanaan komunitas riset oleh mereka.” (KS, Wawancara, Mei 2026)

Meskipun demikian, pelaksanaan komunitas riset masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang paling sering muncul adalah keterbatasan waktu, konsistensi siswa, banyaknya program sekolah yang berjalan bersamaan, serta kesulitan teknis dalam proses pembuatan prototipe. Guru pembimbing juga menghadapi kendala dalam membagi waktu karena turut terlibat dalam berbagai program sekolah lainnya. Sementara itu, siswa merasakan bahwa proses pembuatan prototipe cukup menantang karena membutuhkan perbaikan secara berulang.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan beberapa upaya, seperti mengatur jadwal secara fleksibel, melakukan evaluasi rutin, membagi tugas antar guru pembimbing, serta membuka ruang konsultasi dengan kepala sekolah apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, faktor penghambat tidak menjadi penghalang utama, tetapi dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan komunitas riset.

Keterlibatan kepala sekolah dalam mengatasi kendala juga mencerminkan gaya kepemimpinan demokratis, karena penyelesaian masalah dilakukan melalui komunikasi dan kerja sama dengan guru pembimbing, bukan berdasarkan keputusan sepihak. Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional karena mampu menjaga semangat siswa, mendorong kerja sama guru, melibatkan orang tua, serta menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti PT Trakindo. Dengan gaya kepemimpinan tersebut, berbagai faktor pendukung dapat dimanfaatkan secara optimal, sedangkan faktor penghambat dapat dikelola melalui koordinasi dan evaluasi berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Irfansyah, Arismunandar, and Faridah (2025) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam merumuskan visi secara partisipatif, memperbaiki kondisi pembelajaran, dan meningkatkan mutu guru. Selain itu, penelitian Aswat, Mahmud, and Sibua (2025) juga menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, demokratis, dan transformasional mampu melibatkan guru serta mengelola faktor pendukung dan penghambat sekolah. Hal ini relevan dengan temuan di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, karena kepala sekolah mengatasi kendala komunitas riset melalui evaluasi bersama, pembagian tugas, jadwal fleksibel, dan keterbukaan dalam berkonsultasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan komunitas riset membutuhkan kerja sama yang kuat antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan mitra eksternal. Dukungan yang baik dapat memperkuat keberlangsungan program, sedangkan hambatan seperti waktu, konsistensi, dan kesulitan teknis perlu dikelola melalui koordinasi dan evaluasi yang berkelanjutan

Dampak Komunitas Riset terhadap Budaya Ilmiah dan Kualitas Sekolah

Komunitas riset memberikan dampak positif terhadap siswa dan sekolah. Bagi siswa, kegiatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, keberanian menyampaikan pendapat, kemandirian, serta kemampuan bekerja sama. Siswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam mencari informasi, membuat prototipe, melakukan perbaikan, dan mempresentasikan hasil karya.

Berdasarkan hasil wawancara, guru pembimbing menyampaikan bahwa komunitas riset berpengaruh cukup besar terhadap perkembangan kemampuan siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, terbiasa berpikir kritis, dan lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah. Guru pembimbing menyatakan:

“Pengaruhnya cukup besar. Anak-anak jadi lebih percaya diri, lebih berani menyampaikan pendapat, dan terbiasa berpikir kritis. Mereka juga jadi lebih mandiri saat mencari informasi dan menyelesaikan masalah.” (Guru Pembimbing, Wawancara, Mei 2026)

Selain berdampak pada siswa, komunitas riset juga berpengaruh terhadap penguatan budaya ilmiah di sekolah. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, tertarik mencoba hal baru, memahami tahapan riset, serta terbiasa bekerja sama secara gotong royong. Dampak terhadap kualitas sekolah juga terlihat dari meningkatnya prestasi dan citra positif sekolah. Salah satu capaian yang diperoleh adalah keberhasilan SDN Pelambuan 4 meraih juara 2 dalam Lomba Trakindo Innovakids 2025 tingkat nasional. Pengalaman mengikuti lomba tersebut menunjukkan bahwa komunitas riset tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan pengalaman sosial, kompetitif, dan personal yang bermakna.

Dampak positif komunitas riset terhadap siswa dan sekolah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengarah program, tetapi juga sebagai penggerak yang memberi ruang kepada guru pembimbing dan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan riset. Gaya kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif ini mendorong siswa menjadi lebih percaya diri, berani menyampaikan pendapat, berpikir kritis, mandiri, serta mampu bekerja sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lidiawati and Fauzi (2025) yang menyatakan bahwa kepala sekolah dapat membangun budaya kolaboratif melalui komunikasi terbuka, dialog partisipatif, pemberdayaan guru, dan lingkungan kerja yang inklusif. Temuan ini juga sejalan dengan (Mufidah, Hariyati, & Yulianingsih, 2024) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif ini mendorong terbentuknya lingkungan sekolah yang kolaboratif, kondusif, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berkembang secara lebih aktif melalui kegiatan sekolah. Hal ini relevan dengan kondisi di SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, karena keterbukaan kepala sekolah mampu mendorong guru dan siswa aktif dalam komunitas riset.

Selain itu, kepala sekolah juga menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional karena mampu mendorong perubahan positif pada siswa dan sekolah. Komunitas riset tidak hanya

diarahkan untuk meraih prestasi, tetapi juga menjadi wadah pembentukan budaya ilmiah melalui kegiatan mengamati masalah, mencari solusi, membuat prototipe, melakukan uji coba, dan mempresentasikan hasil karya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Qudsiyyah, Fahrurrozi, and Subki (2024) yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu mendorong perubahan positif melalui motivasi, perhatian terhadap individu, stimulasi intelektual, dan peningkatan kualitas peserta didik.

Dengan demikian, komunitas riset dapat berkembang sebagai program unggulan karena adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mampu memotivasi, memfasilitasi, dan menggerakkan warga sekolah. Kepemimpinan yang partisipatif dan transformasional tersebut berdampak pada meningkatnya budaya ilmiah, prestasi sekolah, serta karakter siswa yang kritis, kreatif, percaya diri, mandiri, dan kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SDN Pelambuan 4 Banjarmasin menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif, demokratis, dan transformasional dalam mengembangkan komunitas riset sebagai program unggulan sekolah. Hal ini terlihat dari keterlibatan guru dan siswa dalam perencanaan, pemberian ruang untuk menyampaikan ide, serta dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan riset. Strategi pengembangan komunitas riset dilakukan melalui perencanaan kolaboratif, penyediaan fasilitas, pendampingan guru, pengaturan waktu pembinaan, dan kerja sama dengan pihak luar seperti PT Trakindo. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, konsistensi siswa, dan banyaknya program sekolah, hambatan tersebut dapat dikelola melalui evaluasi rutin, jadwal fleksibel, dan pembagian tugas. Komunitas riset memberikan dampak positif terhadap siswa dan sekolah. Siswa menjadi lebih percaya diri, kritis, kreatif, mandiri, dan mampu bekerja sama. Selain itu, komunitas riset juga memperkuat budaya ilmiah serta meningkatkan citra dan prestasi sekolah. Dengan demikian, gaya kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam keberhasilan komunitas riset sebagai program unggulan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. <https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/34815/AKHMAD%20RIANDY%20AGUSTA%20JEE.pdf>
- Arvi, N. F., & Azani, M. Z. (2026). Implementation of The Principal's Flagship Program in Increasing Enrollment at Muhammadiyah 1 Junior High School in Surakarta. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1803-1820. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.750>
- Asrori, M. (2025). *Manajemen Program Riset Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di SMA Negeri 3 Ponorogo)*. IAIN Ponorogo, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/35271>
- Aswat, E., Mahmud, N., & Sibua, A. (2025). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(04), 1809-1820. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1266>
- Chumaidah, S., Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). Gaya Kepemimpinan Demokratis dan Visioner. *Equity In Education Journal*, 5(1), 88-95.
- Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2025). From Golden Age to Golden Generation: Leadership in Early Childhood Character Education. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 1264-1272. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3011>

- De Jong, W., Lockhorst, D., de Kleijn, R. A., Noordegraaf, M., & Van Tartwijk, J. (2022). Leadership practices in collaborative innovation: A study among Dutch school principals. *Educational Management Administration & Leadership*, 50(6), 928-944. <https://doi.org/10.1177/1741143220962098>
- Faizin, A. K., & Susanto, B. A. (2024). Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(1), 29-43. <https://ojs.iairakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/158>
- Fitri, I. A., Sumarti, S. S., Mulyono, S. E., & Sudarmin, S. (2022). *Tren Riset Sains di Tingkat Sekolah Dasar berbasis Database Scopus (2018-2022) dan Implikasinya pada Penguatan Literasi Sains bagi Siswa SD*. Paper presented at the Proceeding Seminar Nasional IPA. <https://proceeding.unnes.ac.id/snipa/article/view/1353>
- Irfansyah, M. A., Arismunandar, A., & Faridah, F. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah. *PEDAGOGIKA*, 16(1), 98-111. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v16i1.3841>
- Khasanah, U., Alanur, S. N., Trisnawati, S. N. I., Sulistyowati, R., Isma, A., Agustina, E., . . . Fauziah, M. (2025). Deep learning dalam pendidikan: pendekatan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan. *Penerbit Tahta Media*.
- Lidiawati, L., & Fauzi, M. A. N. (2025). Budaya kolaboratif kepala sekolah dalam membangun citra sekolah: Studi manajemen kepemimpinan pendidikan islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 554-573. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.554-573>
- Mufidah, Z., Hariyati, N., & Yulianingsih, W. (2024). Gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 8(2), 120-131. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v8n2.p120-131>
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice (8th ed.)*.
- Novelita, N. L. G. S., Dewi, N. K. N. R., Ariskadayanti, N. K. W. L., Wijayanti, P. A., Werang, B. R., & Kusumawardani, D. A. N. (2026). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Kolaboratif di Sekolah Negeri 1 Pengeragoan. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 88-99. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v4i2.1616>
- Nurhayati, S., & Suwandi, S. (2024). Hubungan Gaya Kepemimpinan dan Gaya Komunikasi Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru. *ISLAMIKA*, 6(1), 20-34. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i1.4054>
- Qudsiyyah, A., Fahrurrozi, F., & Subki, S. (2024). Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDN 1 Gadung Mas Kecamatan Sakra Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 499-505. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1968>
- Rahmawati, D., & Santoso, P. (2021). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan servant leadership terhadap kinerja karyawan dan kepuasan kerja. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 15(1), 45-60.
- Ramdani, A. (2016). Pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan iklim kerja organisasi terhadap kinerja guru SMP negeri di Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/jipp.v1i2.12>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*: Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, S., Vebrianto, R., & Warsihna, J. (2022). Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kelompok Gugus 1 Pelalawan. *Instructional Development Journal*, 5(3), 294-304. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/26216>